

Kapitayan yang Tak Pernah Hilang

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Jumat, 22 April 2022



Dalam kebudayaan Jawa waktu tak pernah dipahami secara linear sebagaimana dalam kebudayaan lainnya, semisal kebudayaan Barat maupun Arab. Memahami konsep waktu dalam kebudayaan Jawa merupakan suatu hal yang pokok untuk memahami bagaimana orang-orang Jawa, khususnya di masa silam, melakoni kehidupannya. Ketika waktu dipahami secara sirkular, yang konon selalu diidentikkan dengan senjata cakra yang berbentuk lingkaran, maka kehidupan ini seperti dijalani layaknya menonton pagelaran wayang purwa: reflektif dan penuh penghayatan. Bukankah rahasia orang Jawa yang betah dijajah selama 350 tahun erat kaitannya dengan konsep waktu sirkular ini, tanpa menilainya sebagai baik ataupun buruk?

Menonton, dalam konteks pagelaran wayang purwa, bukanlah sebetuk aktifitas yang seperti halnya melihat pertunjukan kesenian biasa. Menonton pagelaran wayang purwa

adalah juga sebetuk *laku* untuk memahami diri kita sendiri dalam kaitannya dengan proses *sangkan-paran*. Karena itulah pagelaran wayang purwa kerap diistilahkan sebagai “*wayangan*” yang merupakan turunan dari istilah “*ma-hyang*” dimana kemudian istilah “*wayang*” berasal. Secara semantis dan historis, istilah “*ma-hyang*” diturunkan dari istilah “*Hyang*” yang berarti leluhur dan juga untuk penyebutan Tuhan sebagaimana yang termaktub dalam ungkapan “Sang Hyang.” Maka, di masa silam, dan bahkan sampai kini dalam bentuk pagelaran wayang ruwat, pagelaran wayang purwa pada dasarnya adalah sebetuk ritual, sebetuk *laku*.

Dengan menyeksamai perkembangan pagelaran wayang purwa, yang identik dengan *laku* kepada Tuhan Yang Esa, orang pun akan dapat meragukan teori-teori kelahiran agama yang selama ini diyakini, bahwa perkembangan agama bermula dari bentuk animisme-dinamisme, politeisme dan kemudian teisme. Dalam berbagai literatur yang mengungkapkan sejarah Jawa banyak disebutkan bahwa agama atau kepercayaan yang dianut oleh orang Jawa, sebelum agama-agama besar datang, adalah agama *Budi*.

Dalam *Serat Dharmagandul* dikisahkan bahwa konon Sabdapalon akan datang kembali bersama agama *budi*-nya yang 500 tahun sempat tersisih oleh agama Islam. Hal ini senada pula dengan *Serat Jangka Seh Bakir* yang pernah menyatakan bahwa umur tanah Jawa adalah selama 2100 tahun. *Serat Jangka Seh Bakir* sendiri mengisahkan pertemuan antara Syekh Subakir dengan *Dahyang* pulau Jawa: Semar dan Togog.

Baca juga: Hoaks dalam Sudut Sejarah dan Bahayanya bagi Manusia

Pertemuan itu adalah dalam rangka *babad* tanah Jawa yang disertai oleh “*jangka*” atau siklus waktu yang terjadi di tanah Jawa. Seusai pertemuan antara Syekh Subakir dengan Semar dan Togog, 100 tahun kemudian berdiri sebuah kerajaan yang bernama Gilingwesi yang terletak di Pranaraga. Raja yang bertahta bernama Prabu Selaarga yang untuk kali pertamanya menganut agama *Budi* dengan menyebut nama Tuhannya sebagai “*Dewa Bathara*.” Pada masa ini kerajaan Gilingwesi dikabarkan sudah menyembah Tuhannya yang disifati sebagai yang menguasai alam seisinya (*Hyang Kang Murbeng Ngalam*). Tak jelas benar apakah kerajaan Gilingwesi yang dikabarkan oleh *Serat Jangka Seh Bakir* merujuk pada daerah Ponorogo kini yang dahulu pernah pula bernama Pranaraga atau daerah lainnya, yang terang pada masa kerajaan Gilingwesi inilah orang Jawa dikabarkan sudah bertuhan sebagaimana yang banyak diyakini kini.

Lelakone tanah Jawa iki

Wus tinakdir benjang sirnanira

Rong ewu satus warsane

Wiwit iki ing taun satus warsa tanpa narpati

Maksih kadya kukila

Durung ana ratu

Miwah durung ana tata

Yen wus jangkep satus warsa karseng Widhi

Nulya kang narendra

Gilingwesi arane nagari

Akalawan Pranaraga iki

Wiwit ana narendrane

Jejuluk sang Prabu

Selaarga ingkang wewangi

Ing kono sira monga

Awora janmeku

Iku wiwit ana tata

Sri narendra murwani agama Budi

Nebut dewa bathara

Tancep tuhu manembah dewa di

Wus inganggep Hyang Kang Murbeng Ngalam

Kang karyeng rat saisine

Pinetang laminipun

Satus warsa sirnaneng nagri

Baca juga: Mengupas Konsep Kekuasaan Jawa: Subasita, Palilah

Kisah tanah Jawa ini

Sudah ditakdirkan esok sirnanya

Dua ribu seratus tahunnya

Seratus tahun dari sekarang tanpa raja

Masih seperti burung

Belum ada raja

Juga belum ada aturan

Ketika genap seratus tahun kehendak Tuhan

Lantas muncullah rajanya

Gilingwesi nama kerajaannya

Yang terletak di Pranaraga

Mulailah ada rajanya

Yang bergelar Sang Prabu

Selaarga namanya

Ketika itu engkau momonglah

Dan berbaur dengan manusia

Ketika itulah tatanan berada

Sang Raja memulai agama Budi

Dengan menyebut Tuhannya Dewa Bathara

Sungguh menghunjam keyakinannya akan Tuhan

Sudah dianggap sebagai Yang Menguasai Alam

Yang menciptakan jagat seisinya

Hitungan lamanya

Seratus tahun sirnanya negeri

Tentu, kepercayaan dan penyembahan pada Tuhan yang menguasai alam seisinya bukanlah sebetuk animisme-dinamisme. Justru, kepercayaan ini adalah sejenis kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa yang dahulu dinamakan sebagai *kapitayan*. Saya sendiri memandang bahwa animisme-dinamisme datang sesudah *kapitayan* atau dalam *Serat Dharmagandul* dan *Serat Jangka Seh Bakir* dikenal pula sebagai agama *Budi*.

Bukankah dalam kepercayaan sufisme terdapat anggapan bahwa Nur Muhammad lebih dahulu ada daripada Nabi Ibrahim yang dikenal sebagai bapak monotesime?

Kepercayaan akan Nur Muhammad ini penting untuk saya utarakan mengingat *kapitayan* maupun agama *Budi* tak semata berkembang di Jawa. Mereka semua adalah sejenis kearifan-kearifan purba yang lazim ada dalam kebudayaan apapun. Dalam kajian filsafat, hal ini populer dengan istilah filsafat perenial.

Namun tak sebagaimana *Serat Jangka Seh Bakir* yang menyatakan agama *Budi* digantikan oleh agama Islam pada masa Demak. Dengan merujuk pada literatur-literatur sufisme, agama *Budi* atau *kapitayan* tetap hidup meskipun menjadi ancaman bagi pihak penguasa dalam bentuk doktrin tasawuf-filsafati Syekh Siti Jenar, atau samar dalam bentuk tasawuf-kultural Sunan Kalijaga.

Baca juga: Ibrahim Al-Kurani dan Aceh Abad ke-17

Anenggih ing nagri Demak

Apan kathah sagunging para wali

Saking Arab wijilipun

Prasami amemulang

Ngelmu becik sarengate nabi rasul

Sirnane agama Buda

Ginanti Islam agami

Demikianlah di negeri Demak

Sungguh banyaklah para wali

Yang berasal dari Arab

Sama-sama mengajari

Ilmu baik syariatnya para nabi dan rasul

Agama *Budi* menjadi sirna

Digantikan agama Islam

Banyak yang memahami bahwa agama *Budi* ini berkaitan dengan istilah *budi pekerti* atau secara sempit dimaknai sebagai *akhlaq*. Meskipun *budi pekerti* adalah salah satu *output* dari olah budi, tapi sebenarnya titik-berat agama *Budi* adalah pada cara berketuhanan yang mengkombinasikan nalar dan rasa yang acap dikenal sebagai “*manggalih*” atau kata bendanya disebut sebagai “*panggalih*” yang berbeda dengan “*pamikir*” dan “*pangrasa*.” Seandainya *panggalih* berkaitan dengan *galih* yang setara dengan istilah *nous* dalam filsafat Yunani kuno, *pamikir* berkaitan dengan pikiran dan *pangrasa* berkaitan dengan rasa. Bukankah Sunan Kalijaga banyak mewariskan ungkapan-ungkapan yang bukanlah merupakan santapan pikiran atau rasa belaka: “*tanggal pisan kapurnaman*” (masih tanggal 1 sudah purnama), “*sonteg pisan anigasi*,” (sekejap yang menuntaskan), dst. Dengan demikian, pada dasarnya, ketika kerajaan Demak berkuasa, agama *Budi* atau juga *kapitayan* tak benar-benar hilang. Mereka hidup di ruang redup agama-agama atau warisan-warisan kebudayaan yang selama ini ada di tanah Jawa yang acap dilabeli *bid'ah* atau bahkan sesat bagi orang-orang pandir.